

Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar 1942-1945

Ardianto Raharjo Darminto, Rasyid Ridha dan Ahmadin

Pendidikan Sejarah 2013, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Ardintoraharjo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang suatu peristiwa terkait Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar semasa perang dunia II di kawasan Asia-Pasifik. Alasan Jepang memilih Pulau Lakkang sebagai tempat persembunyian dan basis pertahanan karena wilayah ini dianggap oleh Jepang sangat strategis untuk menunjang potensi perang. Masuknya Jepang di Pulau Lakkang tidak terlepas karena perang yang semakin memanas pada Tahun 1943 dan pola pendudukan Jepang yang merupakan sandi perang Jepang terbaca oleh sekutu, sandi perang Jepang itu disebut dengan Gurita Timur yang merupakan pola pendudukan yang menunjang gerakan dimana bertujuan untuk mengepung tentara sekutu. Sebagai akibatnya Jepang yang telah berhasil menduduki Makassar dan dengan cepat membentuk pemerintahan angkatan laut agar dapat menyelenggarakan kebijakan demi untuk kepentingannya tidak mampu bertahan lama sebab sekutu melancarkan serangan bom udara secara berangsur-angsur. Pasukan Jepang mundur ke Pulau lakkang yang dianggapnya strategis, setelah berhasil menduduki Lakkang, dengan cepat Jepang mengontrol dan mengawasi gerak-gerik masyarakat dan keadaan sekitar. Semasa pendudukannya, Jepang menerapkan berbagai kebijakan yang bersifat humanis dengan cara tidak menghilangkan nilai demokrasi di tengah masyarakat. Kebijakan Jepang bagi masyarakat berdampak baik dan buruk secara politik, sosial maupun ekonomi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian historis (*Historical Research*), yang terdiri atas beberapa tahapan yakni: (1) Heuristik, dengan melakukan wawancara terhadap warga yang masih hidup sejak pendudukan Jepang seperti, Munding, Dg.Ngona, dll. Mengumpulkan arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-selatan, data-data kelurahan, jurnal terkait dll. Selain itu juga digunakan buku-buku yang terkait dengan Pendudukan Jepang .). (2) Kritik atau proses verifikasi keaslian sumber sejarah. (3) Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah, dan (4) Historiografi, yakni tahap penulisan sejarah.

Kata Kunci: Pendudukan Jepang, lakkang, Makassar.

Abstract

This paper describes an event related to the Japanese Occupation on Makassar's Lakkang Island during World War II in the Asia-Pacific region. The reason Japan chose Lakkang Island as a hiding place and base of defense because this region was considered by Japan to be very strategic to support the war potential. The entry of Japan on Lakkang Island was inseparable due to the increasingly heated war in 1943 and the pattern of Japanese occupation which was a Japanese war code read by the allies, the Japanese war code was called the Eastern Octopus which was a pattern of occupation that supported the movement which aimed to surround allied troops. As a result, Japan, which had succeeded in occupying Makassar and quickly formed a naval government so that it could carry out policies for the sake of its interests, could not last long because the allies launched a gradual air bomb attack. The Japanese forces retreated to Lakkang Island which he considered strategic, after successfully occupying Lakkang, Japan quickly controlled and monitored the movements of the community and the surrounding conditions. During its occupation, Japan implemented various policies that were humanistic in a way that did not eliminate the value of democracy in society. Japanese policy for society has a good and bad impact politically, socially and economically. This research is a qualitative research with historical research approach, which consists of several stages, namely: (1) Heuristics, by conducting interviews with people who are still alive since the Japanese occupation such as, Munding, Dg.Ngona, etc. Collecting archives at the South Sulawesi Regional Library and Archives Agency, South Sulawesi Province Regional Library and Archives Agency, village data, related journals etc. In addition, books related to the Japanese Occupation were also used.) (2) Criticism or the process of verifying the authenticity of historical sources. (3) Interpretation or interpretation of historical sources, and (4) Historiography, namely the stage of historical writing.

Keywords: *Japanese Occupation, lakkang, Makassar.*

A. Pendahuluan

Masuknya Jepang di Indonesia tidak terlepas dari pecahnya perang Dunia II di kawasan Asia-Pasifik. Blokade minyak dan bantuan lainnya yang dilakukan oleh Amerika terhadap Jepang disebabkan karena Jepang menyentuh wilayah kekuasaan Amerika. Jepang menyadari bahwa Asia merupakan batu loncatan penunjang Perang sehingga berupaya untuk melakukan ekspansi terhadap wilayah di Asia. Hal yang pertama dilakukan oleh Jepang adalah menghancurkan pangkalan Angkatan Laut terbesar Amerika di Pearl Harbour demi kelancaran ekspansinya dan mengurangi ancaman saat melakukan pendudukan (Kurasawa, 2016)

Dalam waktu singkat Jepang dapat menguasai Negara-negara di kawasan Asia

Pasifik. Filipina oleh Jepang dijadikan titik tolak untuk melakukan ekspansi ke wilayah Indonesia dengan tujuan mengeksploitasi SDA dan SDM untuk mendukung perang Jepang. Wilayah Kalimantan dan Sulawesi termasuk dalam operasi Gurita Timur (Koeng & Tan, 1962). Kalimantan dikuasai dan dijadikan pemasok minyak dan Sulawesi sebagai pemasok logistik. Setelah berhasil masuk ke Sulawesi melalui Manado kemudian dengan cepat menyebar sampai ke pedalaman untuk mengejar dan menduduki daerah yang sebelumnya diduduki Belanda.

Jepang bertolak dari Manado menuju kendari dan selanjutnya memutar dan masuk ke daerah Makassar. Salah satu tujuan Jepang menduduki Makassar adalah untuk persiapan dan mengantisipasi saat kode sandi Gurita Timur terbaca dan diketahui oleh sekutu.

Jepang masuk dan mendarat di Makassar dengan 2 pasukan Grup. Grup 1 mendarat di Sampulungan pada 9 Februari 1942, sedangkan grup 2 mendarat di Barombong pada 8 Februari 1942 yang dimana kedua grup ini terus bergerak menuju daerah yang dianggap mampu menunjang perang dan mempertahankan wilayah Makassar.

Dalam situasi perang di kawasan asia pasifik Jepang berusaha untuk mencari dan menempati wilayah di Indonesia yang dianggapnya mempunyai letak dan posisi strategis, oleh karena itu tidak semua daerah di Indonesia di ekspansi Jepang, hanya daerah yang dianggap menguntungkan dikuasai dengan cepat dan serius. Setelah berhasil menduduki Makassar dengan cepat Jepang menjalankan sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh Angkatan Laut Jepang. Namun tidak lama kemudian Makassar yang masuk dalam operasi Gurita Timur diketahui oleh musuh dan secara bertahap Makassar diserang oleh sekutu pada rabu 23 Juni 1942 melalui udara dengan menjatuhkan bom dititik pemukiman tentara Jepang. Bom di Makassar terus dijatuhkan sehingga tentara Jepang harus mundur dan mencari tempat persembunyian sekaligus bertahan dari serangan dengan tetap mempertahankan wilayah Makassar dari usaha ekspansi sekutu.

Terdapat suatu daerah yang dahulu dinamai dengan sebutan *bontomallangere'* yang berarti masyarakat dapat mendengar semua kejadian yang terjadi di wilayah sekitarnya (Nyampa, Keberadaan Jepang di Pulau Lakkang, 2018) Desa Bontomallengere' ini lebih dikenal dengan sebutan Pulau Lakkang. Pulau ini terletak ditengah kota Makasssar dan merupakan daerah yang terisolir, letaknya yang strategis dan kawasan yang ditutupi oleh pohon Nipa disekeliling pulau dan ditengahnya dipenuhi hutan bambu menjadikan pulau ini dipilih oleh Jepang sebagai tempat yang aman untuk

bersembunyi dan bertahan dari serangan sekutu.

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang Pendudukan Jepang di beberapa daerah seperti Abd. Rahman dalam tulisannya berjudul "Pulau Terlupakan dalam Sejarah Perang Pasifik di Indonesia (1944-1945) yang membahas Invasi tentara Jepang ke Morotai yang merupakan wilayah penting bagi Jepang ketika mulai mengembangkan pulau-pulau di Halmahera sebagai titik fokus untuk mempertahankan pendekatan selatannya ke Filiphina, penelitian ini juga membahas awal mula dan bagaimana jalannya pertempuran di Morotai yang dimulai dari pertempuran kecil-kecilan sampai pada akhir perang yang berlangsung pada 15 September 1944 hingga 9 September 1945. Penelitian ini memang lebih banyak membahas terkait kependudukan Jepang sampai pada berakhirnya gejolak di Morotai. Namun serasa ada yang kurang sebab masyarakat yang lebih dulu tinggal di Morotai sebelum invasi Jepang kurang terlibat dalam narasi penulis sehingga yang menonjol pada penelitian ini adalah hanya Jepang saja dan hanya menyisakan mini narasi terkait masyarakatnya. Lanjutkan di sini....

Penelitian tentang Jepang sudah mulai banyak ditulis seperti yang dijelaskan diatas, Pendudukan Jepang di Wawoni (1942-1945) oleh Nuim Hayat merupakan salah satu karya tulis yang membahas tentang latar belakang Pendudukan Jepang di Wawoni yang juga menyajikan bagaimana strategi Jepang dalam menguasai Wawoni, penelitian ini juga membahas terkait dampak Pendudukan Jepang yang menyisakan trauma bagi masyarakat Wawoni sebab mengalami penyiksaan yang menyakitkan karena merasakan pahitnya Romusha. Namun, berbeda halnya yang ditemukan di Pulau Lakkang,

Selama pendudukan Jepang di Indonesia masyarakat mengalami trauma mendalam dan dinamika menelan pahitnya kebijakan Jepang, namun ada hal yang terlupakan selama pendudukan Jepang di Indonesia yang berlangsung dalam kurun waktu 1942-1945 yakni apakah ada daerah Pendudukan Jepang yang menerapkan kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat di tengah maraknya kekerasan fisik yang dilakukan Jepang. Karya tulis ini mencoba menjawab tantangan tersebut yang didasari atas temuan data-data di lapangan, tulisan ini membahas terkait latar belakang Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang, keadaan Lakkang dalam cengkraman Jepang dan dampak pendudukan Jepang bagi masyarakat, yang menarik dari tulisan ini dimana penulis secara komprehensif menyajikan masyarakat sebagai unsur tunggal dalam kebijakan Jepang yang penerapannya memperlihatkan sisi Humanis dari Jepang.

Pada penelitian ini pendudukan Jepang akan di fokuskan di Pulau Lakkang dalam sebuah judul *Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar (1942-1945)*

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah, sebagaimana berikut.

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan bentuk dari sumber sejarah yang dikumpulkan, penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau (siapa) (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda sumber primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (Arsip). (Madjid & Hamid, 2011)

Penelusuran sumber yang dilakukan untuk penelitian ini, dilakukan dengan berberapa cara. Diantaranya mengumpulkan sumber primer dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang menjadi saksi sejarah. Wawancara ini dilaksanakan di Kelurahan Lakkang terhadap empat orang narasumber yaitu; Dg. Nyampa', Ma'Jino, Munding, dan Dg. Ngona. .

Selain melalui wawancara data primer juga diperoleh dari arsip yang tersimpan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi selatan. Terutama Inventaris Arsip Selayar no. Reg 464 Tentang maklumat kepada orang-orang yang menggunakan kapal di wilayah makassar

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan pendudukan Jepang serta buku terkait perang di kawasan Asia Pasifik. Terutama buku yang ditulis oleh Mr. awjong Peng Koen "Perang Pasifik 1941-1942"

Buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diperoleh baik dari penelusuran di perpustakaan pusat Universitas Negeri Makassar, perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM, dan perpustakaan wilayah Sulawesi Selatan, buku pesanan dan buku koleksi pribadi.

2. Kritik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber sejarah yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan dalam penulisan. Adapun aspek yang dikritik adalah keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi.

Tidak adanya Arsip terkait di Lakkang menyebabkan penulis kesulitan dalam mengarahkan pembahasan, beruntung saksi sejarah masih ada di Pulau tersebut, namun hal itu belum cukup untuk menggambarkan

dinamika Pendudukan Jepang sebab membaca keterlibatan emosi dan psikologis narasumber sangat diperlukan untuk mencapai tahap selanjutnya.

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, Seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, Sanksi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelumnya menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (Kritik intern). Kritik ekstern adalah langkah-langkah peneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, Utuh atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sedangkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran. Dalam penulisan Sejarah, secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi, analisis. Demikian dengan tulisan ini yang juga menggunakan ke tiga bentuk diatas. Diperoleh Interpretasi dari hasil pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder yang telah melalui tahap kritik

4. Historiografi

Pada tahap ini, data-data yang telah diseleksi oleh peneliti kemudian dituliskan dalam bentuk narasi sejarah. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. (Sjamsuddin, 2012)

Sumber-sumber sejarah yang telah ditafsirkan, baik primer maupun sekunder, pada tahap ini dirangkai sedemikian rupa

untuk menyajikan sebuah narasi sejarah mengenai dinamika Pendudukan Jepang.

C. Tinjauan Penelitian

Pulau Lakkang atau Kelurahan Lakkang terdapat ditengah Kota Makassar Provinsi Sulawesi selatan. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa gambaran umum mengenai Pulau lakkang untuk memahami alasan Jepang memilih Lakkang sebagai tempat persembunyian dan pertahanan. Data-data yang akan diuraikan pada bagian ini diperoleh dari data kelurahan Lakkang, buku-buku tentang Jepang dan Arsip daerah Provinsi Sulawesi selatan.

Pulau Lakkang dalam kurun waktu 1942 hingga tahun 1945 tentu mengalami dinamika. Selama 3 tahun lebih mengalami ketegangan karena efek perang yang merambat dan sedikitnya telah mengubah kehidupan masyarakat Pulau Lakkang.

1. Letak Geografis

Lakkang adalah sebuah pulau atau bisa juga disebut delta yang terletak dimuara Sungai Tallo ditengah Kota Makassar, yang terbentuk karena endapan sedimen selama ratusan tahun. Pulau Lakkang dipisahkan oleh Sungai yang mengelilinginya yaitu Sungai Tallo (Rustam, 2013). Karakteristik Pulau Lakkang menjadikan daerah ini sebagai daerah yang terisolir sebab Lakkang apabila dilihat dari luar tertutupi pohon nipa dan ditengahnya dipenuhi hutan bambu yang menjulang tinggi dan besar.

Dengan pertimbangan diatas Jepang menilai dan menganggap Pulau ini sebagai kawasan yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat persembunyian dan pertahanan ketika Makassar terus dijatuhkan bom oleh sekutu.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi masyarakat pada masa pendudukan Jepang di Pulau Lakkang berbeda-beda. Pada awalnya Jepang datang hanya dengan niat untuk bersembunyi saja,

namun ketika menyadari bahwa tempat yang didatanginya memiliki potensi untuk menunjang peperangan Jepang kemudian melakukan usaha propagandanya agar dapat menarik simpati masyarakat. Dalam prosesnya, Jepang mampu mengambil hati masyarakat Pulau Lakkang dan memutuskan melakukan mobilisasi di masyarakat (Ricklefs, 1998)

Setelah Jepang memobilisasi masyarakat hal yang dilakukan kemudian adalah meminta masyarakat untuk bekerja demi keperluan Jepang dengan berjanji akan memberikan imbalan ketika pekerjaan telah selesai. Seperti dalam wawancara:

“ Biasa na kasihki beras ta’sedikit, na isi ditongka-tongka (wadah dari bambu)” (Ngona, 2018)

Adanya upah berbentuk beras yang diberikan oleh Jepang terhadap masyarakat setelah bekerja menjadi tolak ukur watak Jepang di Lakkang, meskipun di tengah perang Jepang melawan sekutu yang membutuhkan persediaan makanan yang cukup, Jepang tetap berupaya membalas jasa para pekerja walaupun masyarakat mempersoalkan beras yang diberikan sangat sedikit. Hal ini dilakukan Jepang untuk membangun kepercayaan dalam masyarakat.

3. Keadaan Politik

Secara umum, pada masa awal pendudukan Jepang ketika pertama kali menampakkan wujud dan membuka topengnya melakukan pembekuan segala kegiatan politik untuk meredam timbulnya gerakan rakyat, namun hal ini juga disesuaikan dengan keadaan ditengah masyarakat sebab kebijakan Jepang tergantung di wilayah mana Jepang menancapkan kakinya (Muljana, 2008)

Politik pendudukan Jepang di Lakkang semata-mata bukan untuk berkuasa secara penuh yang dalam hal ini mengatur dan menerapkan banyak kebijakan serta menghapuskan nilai demokrasi ditengah

masyarakat, akan tetapi kebijakan yang dibuat juga mempertimbangkan aspek wilayah dan kondisi politik masyarakat. Dengan pertimbangan itu, Jepang melakukan berbagai cara termasuk membedakan pola interaksi di masyarakat dan dengan konsep yang matang agar tidak memicu perlawanan ditengah masyarakat. Jepang menyusup kedalam struktur masyarakat dan membangun serta membentuk pola pikir sesuai dengan kepentingan Jepang di Pulau tersebut. Politik yang dilaksanakan Jepang di Lakkang menghasilkan penafsiran dari hasil wawancara:

“ dikasih beras masyarakat sama Jepang, karena banyak itu berasnya Jepang dikasih satu karung, saya punya bapak itu berapa karung dikasihkan itu karena dia itu dibantu(dg.nyampa Selasa 7 Mei 2018) belum format

Politik pendudukan Jepang dilakukan melalui pendekatan ekonomi seperti hasil wawancara diatas yang menunjukkan bahwa cara yang ditempuh Jepang dalam menggait simpati masyarakat yaitu dengan menyusup ke dalam struktur masyarakat.

D. Pembahasan

Masuknya Jepang di Pulau Lakkang mendapat respon yang berbeda dari masyarakat, karena Belanda dianggap menindas dan harapan masyarakat atas Jepang setidaknya mampu membawa perubahan yang baik bagi kehidupan masyarakat (Hamid, Amiruddin, & Lathief, 2002). Dalam prosesnya, respon itu terbagi, ada masyarakat yang berpendapat bahwa kedatangan Jepang diterima dengan baik disisi lain juga ada masyarakat yang merasa ketakutan, hal ini menjadi wajar sebab maksud dan kedatangan Jepang belum dapat diketahui dengan jelas. Pada point pertama penulis membahas bagaimana proses interaksi Jepang dengan masyarakat dapat terjadi, kemudian pada point kedua

membahas strategi Jepang dalam membuat kebijakan yang menjadikan Lakkang sebagai basis Pertahanan dan Logistik.

1. Pendudukan Jepang di pulau Lakkang

a. Interaksi Jepang dengan Masyarakat

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Interaksi hanya dapat terjadi ketika ada aksi dan reaksi. Aksi adalah gerakan atau tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, reaksi adalah tanggapan atau respon dari suatu aksi. Jadi, reaksi tidak akan ada tanpa adanya aksi karena aksi merupakan pemicu terjadinya reaksi

Di Pulau Lakkang, interaksi Jepang dengan masyarakat setempat masuk dalam jenis tingkatan interaksi sosial yang bersifat dangkal, interaksi sosial yang bersifat dangkal berarti interaksi yang terjadi dimana hanya sebatas formalitas saja. Formalitas yang dimaksud adalah demi untuk menjaga dan memelihara pola pikir masyarakat agar tidak timbul perlawanan atau gerakan yang dapat memperkeruh suasana dengan mengadakan kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kontak sosial langsung dapat berbentuk pertemuan tentara Jepang dengan masyarakat Lakkang dengan cara mendatanginya, kontak yang dilakukan pun hanya bersifat formalitas, sebab yang dilakukan Jepang saat itu adalah tentara Jepang hanya datang atau pun lewat depan rumah masyarakat dalam rangka mengawasi gerak-gerik dan memantau keadaan sekitarnya. Kontak dapat dikatakan dilakukan secara intens, karena bagi tentara Jepang perlawanan sekecil apapun dapat mengancam kedudukannya di Pulau tersebut. Mengendorkan kedudukannya di Pulau Lakkang berarti sama saja dengan membuat pertahanan semakin menurun dan menyulitkan tentara Jepang untuk bersembunyi dengan posisi aman. Seperti dalam wawancara:

“iya biasa, sering datang jalan-jalan untuk memantau” (Ma’Jino, 2018)

Dari hasil wawancara diperoleh alasan mengapa hal demikian dilakukan Jepang, antisipasi terhadap potensi timbulnya perlawanan di tengah masyarakat dan ancaman yang datangnya dari luar sewaktu-waktu dapat muncul menjadi alasan Jepang sering mengawasi keadaan masyarakat dan sekitarnya.

Kontak sosial tidak langsung yaitu kontak yang terjadi melalui mediator, dalam hal ini Jepang melakukan komunikasi dan mengadakan kontak dengan melalui perantara, oleh karena bahasa yang digunakan tentara Jepang adalah bahasa Jepang itu sendiri dan masyarakat Pulau Lakkang menggunakan bahasa Makassar, maka sudah jelas bahwa hal yang akan disampaikan tentara Jepang tidak akan dimengerti oleh masyarakat karena ada perbedaan bahasa. Bahasa isyarat pun kemudian digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi namun terkadang bahasa isyarat ini agak sulit untuk dimengerti, tentara yang mencoba melakukan komunikasi dengan memakai bahasa isyarat mungkin paham dan mengerti dengan apa yang ingin disampaikan, akan tetapi hal tersebut belum tentu dapat dipahami bagi masyarakat. Maka dari itu perantara yang dimaksud ada 2, yaitu orang yang kemudian diikuti sebagai juru bahasa dan Heiho (tentara bentukan Jepang) (Munding, Hubungan Masyarakat Lakkang dengan Jepang, 2018)

Interaksi Jepang dengan masyarakat Pulau Lakkang hanyalah sebatas kebutuhan dari Jepang itu sendiri baik untuk golongan masyarakat keatas maupun untuk masyarakat golongan kebawah. Kepentingan Jepang di Pulau Lakkang merupakan kepentingan politik yaitu untuk memperoleh dukungan dan simpati masyarakat, dan kebutuhan Jepang di Pulau Lakkang adalah menjadikan Lakkang sebagai basis pertahanan kemudian untuk mencapai kebutuhan itu Jepang

memanfaatkan seluruh unsur yang ada di Pulau Lakkang, baik potensi wilayahnya maupun para penduduk yang bermukim di Pulau tersebut.

Dalam kondisi perang, Jepang berusaha meminimalisir potensi kekacauan yang timbul dari masyarakat agar tidak mengancam kedudukan Jepang di Pulau Lakkang. Sebagai akibat jika potensi itu muncul maka basis pertahanan dan persembunyian Jepang akan diketahui musuh sehingga serangan tidak dapat dihindari. Maka dari itu Jepang dengan segala upayanya berusaha untuk mengkoordinir masyarakat, mengambil hati, menarik simpati termasuk mengontrol aktivitas masyarakat setiap hari mulai dari pagi hingga malam hari.

Aktivitas masyarakat pada pagi hingga sore hari bagi golongan masyarakat kebawah adalah membantu Jepang menyelesaikan pekerjaan seperti membuat lubang dan tempat bersantai tentara Jepang, kemudian pada malam hari segala aktivitas diluar rumah yang tidak berhubungan dengan kepentingan Jepang dilarang, semua dilakukan Jepang untuk mengatasi adanya serangan dari luar. Serangan musuh kebanyakan bertumpu pada serangan udara dengan cara menjatuhkan bom dititik yang telah diketahui musuh sebelumnya. Salah satu cara musuh untuk dapat mengetahui titik-titik pemukiman yaitu dengan melihat cahaya lampu yang menyala pada malam hari, seperti yang dikatakan oleh Bapak Munding:

“Jadi dulu kalau ada bom yang meledak diluar itu karena ada cahaya yang dilihat sama musuh saat malam hari, sehingga hanya tempat yang ada cahayanya yang terus dijatuhi bom.” (Munding, Situasi Perang di Lakkang, 2018)

Pada dasarnya serangan bom yang dijatuhkan melalui udara dilakukan tepat pada malam hari saja, selain karena cahaya lampu yang menjadi sasaran sekutu

menjatuhkan bomnya juga ada maksud lain, yaitu menghalau bantuan logistik yang dilakukan Jepang pada malam hari sebab jika waktu matahari masih menyinari permukaan akan menjadi sasaran empuk serangan dari sekutu.

Jepang dengan cepat bergerak untuk mengantisipasi dengan mengkoordinir aktivitas masyarakat pada malam hari untuk menghindari dijatuhkannya bom di Pulau Lakkang yang dijadikan Jepang sebagai tempat pertahanan dan persembunyian. Di wilayah Makassar dan sekitarnya mulai dijatuhi bom pada tanggal 23 Juni 1943 yang dimana sasaran utamanya adalah Pelabuhan Makassar, galangan kapal, pabrik, perumahan dan barak (asrama) tentara Jepang, gudang persenjataan, dan selat Makassar (bagian barat kota Makassar) termasuk daerah Gowa. Namun, di Pulau Lakkang sendiri bom tidak pernah dijatuhkan oleh musuh, sebab tentara Jepang sebelumnya telah bergerak untuk menghimbau pada masyarakat jika malam telah tiba semua lampu harus dimatikan. Seperti yang dikatakan oleh Munding:

“waktunya jepang lawan sekutu di Makassar, ini pulau tidak pernah ji terkena atau dijatuhi bom sudah di atas digambarkan sebelum dan sampai tahap proses perlindungan di lakkang (Munding, Situasi Perang di Lakkang, 2018)

Jepang setiap saat tidak mampu untuk terus menghimbau masyarakat agar mematikan lampu (lampu dari minyak tanah) jika malam telah tiba, sebab masih banyak pekerjaan selain mengurus aktivitas masyarakat pada malam hari sehingga dibutuhkan sebuah penanda yang menjadi acuan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Penanda yang dimaksud berupa serene atau alarm yang bunyinya dapat menjangkau pemukiman masyarakat.

Mematikan lampu pada malam hari dilakukan oleh masyarakat atas koordinasi Jepang untuk menghindari musuh melihat keberadaan tentara Jepang ketika pesawat sekutu melintas.

b. Lakkang Sebagai Basis Pertahanan dan logistik

Dalam strategi penyerangan selain belajar dari buku yang ditulis Sun-Tzu dalam buku “*The Art Of War*” Jepang juga menggunakan taktik serangan langsung yang dimana para pelakunya akan berhadapan dengan kematian, strategi ini disebut Kamikaze. Kamikaze adalah serangan bunuh diri yang dilakukan pilot pesawat untuk mengalahkan musuh dengan cara menabrakkan pesawatnya ke target sasaran (Innoguchi, 2008).

Jepang juga memiliki banyak konsep dalam hal persembunyian dan pertahanan. Salah satunya adalah Bunker. Bunker adalah sejenis bangunan pertahanan militer. Bunker biasanya dibangun dibawah tanah dan tujuannya adalah agar bunker sebisa mungkin tidak terlihat oleh musuh. Bentuk bunker bermacam-macam sesuai dengan kegunaannya. Bunker yang dibangun diatas tanah merupakan bunker yang dibuat untuk menghadapi dan mengantisipasi musuh menyerang secara langsung, sementara bunker yang dibangun dibawah tanah merupakan bunker yang dibuat untuk tempat pertahanan, persembunyian tempat beristirahat dan tempat penyimpanan barang-barang keperluan perang. Di Lakkang Bunker yang dibangun merupakan Bunker yang masuk dalam jenis bunker pertahanan dan persembunyian serta tempat penyimpanan karena dibuat di bawah tanah yang sebelumnya telah digali. Mengenai letak Bunker di Lakkang posisinya tepat ditengah-tengah hutan bambu yang merupakan kawasan strategis yang cocok dijadikan Jepang agar tidak terlihat sekutu dari udara dan yang menjadikannya sempurna sebab

apabila dilihat dari luar Pulau ini tertutupi dengan Pohon Nipa.

Pembuatan bunker-bunker yang terdapat di Pulau Lakkang banyak melibatkan masyarakat setempat, tetapi dalam prosesnya tentara Jepang yang memiliki skill dan ahli dibidang pembuatan bunker juga ikut terjun langsung dalam pekerjaan. Dalam menentukan struktur bangunan dan bahan yang digunakan merupakan tugas Jepang, sementara dalam pengerjaannya atau dapat dikatakan sebagai buruh kasar merupakan tugas dari masyarakat setempat.

Berdasarkan data di Kelurahan, jumlah keseluruhan bunker yang terdapat di Pulau Lakkang ada 7 buah,(data keluraha Lakkang, 2018) namun berdasarkan temuan di Lapangan yang tampak secara fisik hanya berjumlah 4 buah yang dimana memiliki bentuk yang beragam. Dari 4 bunker yang tersisa 3 diantaranya masih utuh dan 1 bunker yang sudah hancur namun masih dapat dilihat bekasnya (Nyampa, Jumlah Bunker, 2018)

Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh data terkait bahan yang digunakan untuk membuat bunker yaitu seperti semen, kerikil 1/3 cm, tulang beton, batu merah dan batu kapur. Berikut urain terkait Bunker yang masih terlihat:

Pertama, bunker utama, disebut demikian sebab jika dibandingkan dengan bunker yang ada, bunker ini terlihat paling luas dan berada tepat di tengah bunker lain, bunker ini dahulu berfungsi sebagai tempat rapat dan tempat menyusun strategi tentara Jepang.

Kedua, bunker penembakan, disebut demikian sebab bunker ini memiliki bentuk yang juga berbeda dengan bunker yang ada, bunker ini memiliki 2 lubang, lubang pertama berfungsi sebagai tempat keluar masuknya tentara Jepang, lubang kedua berfungsi sebagai tempat penembakan pesawat sekutu apabila terlihat melintas, lubang kedua ini menghadap ke barat yang

dimana juga memiliki fungsi menghalau atau mencegah sekutu yang melintas di Selat Makassar yang bertujuan menyerang bala tentara Jepang di Jawa. Bunker ini terletak tidak jauh dari bunker utama dan hanya berjarak 20 meter. Berdasarkan hasil pengukuran peneliti, dengan menggunakan meteran sederhana ditemukan bahwa ukuran bunker ini terbilang kecil dan hanya dapat menampung 4-5 tentara Jepang didalamnya karena hanya memiliki tinggi ± 180 cm dan lebar ± 240 cm dan pintu masuknya ± 60 cm.

Ketiga, Bunker yang belum diketahui dengan jelas sebab Bentuk dan kegunaan bunker ini tidak dapat dipastikan karena setelah Jepang meninggalkan tempat ini bunker tersebut sengaja dihancurkan untuk membangun rumah penduduk. Namun berdasarkan data wawancara bunker ini dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata.

Keempat, Bunker penyimpanan makanan, bunker ini dahulu digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti beras dan lain-lain oleh karena tempatnya yang mendukung dimana bunker ini memiliki panjang ± 14 meter dan lebar ± 4 meter, bunker ini memiliki 2 pintu masuk, pintu satu menghadap ke Utara dan pintu dua menghadap ke Selatan.

E. Kesimpulan

Kondisi Pulau Lakkang setelah masuknya Jepang banyak terjadi perubahan yang bersifat struktural. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada masyarakat tetapi juga pada lingkungan sekitar. Persembunyian dan pertahanan adalah tujuan Jepang masuk ke Pulau Lakkang, untuk memenuhi hasrat itu Jepang kemudian membuat Bunker perlindungan dan melibatkan masyarakat dalam prosesnya.

Daftar Pustaka

- Hamid, A., Amiruddin, & Lathief, H. (2002). *Sejarah Daerah Sinjai*. Sinjai: Pemerintah Daerah Sinjai bekerjasama Yayasan Kebudayaan "Pusaka Sinjai".
- Innoguchi, R. (2008). *Kisah Para Pilot: Kamizake*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koeng, A. P., & Tan, F. J. (1962). *Perang Pasifik 1941-1945*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Madjid, M. S., & Hamid, A. R. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Muljana, S. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LKiS.
- Munding. (2018, Mei Kamis). Hubungan Masyarakat Lakkang dengan Jepang. (A. R. Darminto, Pewawancara)
- Munding. (2018, Mei Kamis). Situasi Perang di Lakkang. (A. R. Darminto, Pewawancara)
- Ngona, D. (2018, Mei Selasa). Aktivitas Jepang di Lakkang. (A. R. Darminto, Pewawancara)
- Nyampa, D. (2018, Mei Selasa). Jumlah Bunker. (A. R. Darminto, Pewawancara)
- Nyampa, D. (2018, Mei Selasa). Keberadaan Jepang di Pulau Lakkang. (A. R. Darminto, Pewawancara)
- Ricklefs. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Rustam. (2013). *Laporan Akhir Tahun 2013: Proyek Pembangunan Kota Makassar*. Makassar: Kemeterian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*.
Yogyakarta: Ombak.